

PERANTI KOHESI DALAM WACANA TULIS SISWA: PERKEMBANGAN DAN KESALAHANNYA

Syamsul Ghufron

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Abstract: The aim of the study was to describe the cohesive devices found in the students' written discourse along with its development and usage errors. The data were gathered from the students' writing products from 3rd, 4th, and 5th graders of SDN Baratajaya, Surabaya by using observation and tests as the instruments to obtain the data. The result of the study shows that all elementary students' written discourses (grade 3, 4 and 5) apply the cohesive devices. The cohesive devices most widely used in their written discourse are conjunctions, lexical synonymy, and grammatical ellipsis. The findings illustrate not only the development of the usage on cohesive devices through its percentages on conjunctions, repetition, and synonymy in the students' written discourses but also the description of the cohesive device errors through the use of conjunction, ellipsis, substitution, reference and repetition.

Keywords: cohesion devices, written discourse, development, error

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peranti kohesi dalam wacana tulis siswa sekolah dasar, perkembangannya, dan kesalahan penggunaannya. Data penelitian ini bersumber dari wacana tulis siswa kelas III, IV, dan V SDN Baratajaya, Surabaya. Data dikumpulkan dengan metode tes dan metode simak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) semua peranti kohesi terdapat dalam wacana tulis siswa sekolah dasar (kelas III, kelas IV, dan kelas V). Peranti kohesi yang paling banyak digunakan oleh siswa SD adalah peranti kohesi gramatikal konjungsi, leksikal sinonimi, dan gramatikal elipsis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola perkembangan terlihat dari persentase penggunaan peranti kohesi gramatikal konjungsi, leksikal repetisi, dan leksikal sinonimi pada kelas III, IV, dan V. Ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan peranti kohesi yang terkait dengan penggunaan konjungsi, elipsis, substitusi, referensi, dan repetisi.

Kata-kata kunci: peranti kohesi, wacana tulis, perkembangan, kesalahan

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk mencapai kemampuan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat menumbuhkan keempat kemampuan berbahasa tersebut. Namun, kenyataan menun-

jukkan bahwa hasil pembelajaran menulis sampai saat ini masih memprihatinkan. Berbagai penelitian mendukung pernyataan tersebut. Purwo (1990:127) menyatakan bahwa rata-rata mahasiswa kita apabila menyusun skripsi atau karya ilmiah, bahasa

Indonesianya jelek, rangkaian kalimatnya sulit dipahami, jalan pikiran yang diungkapkan tidak runtut. Ardiana (1985) menyimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa kelas 3 SMA Negeri di Surabaya masih kurang. Menurut Silitonga dkk. (1984:33), kemampuan menulis siswa kelas 3 SMP di Sumatera Utara kurang. Budiyo (1992:163—166) juga menyebutkan bahwa secara umum siswa SD belum mampu menulis. Penelitian yang terkait dengan penulisan paragraf di antaranya adalah penelitian Komalasari (2002) dan Razali (2005). Berdasarkan hasil penelitiannya, Komalasari menyatakan bahwa siswa SMP masih belum mampu menyusun paragraf yang baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Razali menyimpulkan bahwa paragraf yang disusun siswa SD hanya merupakan kumpulan kalimat yang tidak memiliki pertautan dan tidak kohesif.

Rendahnya keterampilan menulis tersebut dapat dimaklumi karena di antara keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit (Suwandi, 2008:161) dan merupakan kemampuan paling luas dan kompleks (Dixon & Nessel, 1983:83) dan paling sulit diajarkan (Farris, 1993:180) karena dalam mengajarkan kemampuan menulis, pengajar harus pula mengajarkan kemampuan prasyaratnya (Suparti, 2003:2).

Di sisi lain, kemampuan menulis merupakan kemampuan dasar yang diutamakan dalam pendidikan formal sehingga harus dimiliki siswa pada semua jenjang sebab sebagian besar tugas belajar diberikan dalam bentuk tulisan. Dengan menyadari pentingnya kemampuan menulis, sudah selayaknya pembinaan kemampuan menulis diupayakan untuk ditingkatkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat terutama pendidikan formal yang merupakan lembaga pendidikan yang secara intensif membina dan mengembangkan kemampuan menulis siswa. Di sekolah, misi pembinaan dan

peningkatan kegemaran menulis para siswa dipercayakan pada pembelajaran menulis yang merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia (Sunardji, 1983:235). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat O'Hare (dalam Budiyo, 2001:4) yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan pengalaman belajar sehingga diperoleh kemampuan yang dapat diaktualisasikan sebagai keterampilan menulis yang benar-benar dapat diandalkan di kalangan masyarakat, masyarakat mempercayakan pembelajarannya kepada guru bahasa.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis terutama yang terkait dengan aspek kewacanaan sampai saat ini masih memprihatinkan. Namun, tidak berarti bahwa siswa tidak memiliki kemampuan menulis dan kemampuan menulis siswa tidak dapat dioptimalkan. Peneliti yakin bahwa dalam diri setiap siswa terdapat kemampuan menulis yang dapat dioptimalkan. Untuk mengoptimalkan kemampuan menulis tersebut, perlu diketahui kesalahan-kesalahan yang sering dibuat siswa. Salah satu kesalahan yang sering dibuat siswa dalam menulis adalah kesalahan dalam menggunakan peranti kohesi. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap penggunaan peranti kohesi dan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi untuk menemukan solusi optimalisasinya.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kalimat-kalimat yang kohesif ditandai oleh adanya peranti kohesi. Halliday dan Hassan (1976:21) membagi peranti kohesi wacana ke dalam dua kelompok: kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Yang termasuk kohesi gramatikal adalah *referensi (GR)*, *substitusi (GS)*, *elipsis (GE)*, dan *konjungsi (GK)*, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah *repetisi (LR)*, *sinonimi (LS)*, *antonimi (LA)*, *hiponimi (LH)*, dan *kolokasi (LK)*. Kesembilan macam peranti kohesi

tersebut dipaparkan secara singkat satu per satu di bawah ini.

Referensi (penunjukan) diartikan sebagai suatu bentuk yang merujuk ke bentuk lainnya (Oktavianus, 2006:54). Referensi berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan, 1993:12). Referensi dibagi menjadi dua bagian: endofora dan eksofora. Apabila unsur yang diacu berada dalam teks, hubungan referensinya disebut endofora. Sebaliknya, apabila unsur yang diacu berada di luar teks, hubungan referensinya disebut eksofora. Referensi endofora dapat dipilah lagi menjadi dua jenis: yaitu (a) referensi anafora dan (b) referensi katafora (Halliday dalam Lubis, 1993:30). Referensi endofora anafora adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam teks yang menunjuk pada sesuatu atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana, 1984:100). Berbeda dengan referensi yang mengutamakan hubungan makna, substitusi ini lebih mengutamakan hubungan gramatikal. Dengan demikian, pada substitusi ini hubungan itu bukan pada maknanya, tetapi pada gramatika dan kosa katanya. Substitusi dibedakan atas (1) substitusi nominal, (2) substitusi verbal, dan (3) substitusi klausal. Substitusi nominal terjadi jika satuan bahasa yang disubstitusi berupa nomina. Substitusi verbal terjadi jika satuan bahasa yang disubstitusi berupa verba. Adapun substitusi klausal terjadi jika satuan bahasa yang disubstitusi berupa klausa.

Elipsis (penghilangan/pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan bahasa lain yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Bentuk atau

unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984:40). Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini adalah untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa.

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan bahasa yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bahkan paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 1984:105; Tarigan, 1987:101). Konjungsi disebut juga sarana perangkai unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi atau penghubungan dengan bantuan kata sambung ini besar perannya dalam mewujudkan kohesi gramatikal—perhatikan bahwa di sini kata *konjungsi* digunakan sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal sekaligus sebagai alat gramatikalnya.

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa yang sama pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata atau frasa tersebut merupakan fokus pembicaraan. *Sinonimi* adalah hubungan antarkata yang memiliki makna yang sama. Dengan sinonimi, penggunaan kata dalam wacana lebih bervariasi dan menarik.

Antonimi adalah hubungan antarkata yang beroposisi (berlawanan makna). Kata-kata yang beroposisi dengan selaras membuat mitra tutur atau pembaca lebih cepat memahami wacana. *Hiponimi* adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik (khusus) dan kata yang bermakna generik (umum). Dalam hubungan hiponimi ini, hipernim (kata umum) tidak perlu disebutkan di depan hiponiminya. Dengan demikian, penggunaan hiponimi ini menjadikan wacana lebih efisien. *Kolokasi (sanding kata)* adalah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama.

Pada kondisi tertentu, unsur-unsur kohesi menjadi kontributor penting bagi terbentuknya wacana yang koheren (Halliday dan Hassan, 1976). Meskipun demikian, perlu disadari bahwa unsur-unsur kohesi tersebut tidak selalu menjamin terbentuknya wacana yang utuh dan koheren. Alasannya, pemakaian alat-alat kohesif dalam suatu teks tidak langsung menghasilkan wacana yang koheren (Alwi dkk., 2000:428). Dengan kata lain, struktur wacana dapat dibangun tanpa menggunakan alat-alat kohesi. Namun idealnya, wacana yang baik dan utuh harus memiliki syarat-syarat kohesi sekaligus koherensi.

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peranti kohesi dalam wacana tulis siswa sekolah dasar, (2) menemukan kesalahan-kesalahan penggunaan peranti kohesi, dan (3) menemukan strategi optimalisasi penggunaan peranti kohesi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif-kualitatif yang disesuaikan dengan keperluan penelitian linguistik. Data utama dalam penelitian ini berupa wacana tulis siswa sekolah dasar. Data utama ini menurut klasifikasi Botha (1981:67) tergolong ke dalam jenis data informan karena mempergunakan "parole" sebagai sumber data, yaitu pemakaian konkret bahasa Indonesia siswa sekolah dasar (Sudaryanto, 1983:15). Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru sekolah dasar kelas III, IV, dan V SDN Baratajaya di Jalan Baratajaya VIII/43, Gubeng, Surabaya.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik tes dan teknik simak. Jenis tes yang digunakan adalah tes mengarang berdasarkan gambar berseri dan tes mengarang tanpa gambar. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak dan

menyadap penggunaan bahasa siswa yang menjadi informan (Mahsun, 2005:90).

Dalam kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan beberapa tahap: identifikasi dan seleksi data, kodifikasi data, penentuan jumlah dan persentase data, dan analisis data secara kualitatif: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan. Adapun langkah-langkah konkret analisis data dalam penelitian ini direalisasikan dalam tahap-tahap berikut: (1) mengidentifikasi jenis peranti kohesi dalam wacana tulis siswa pada tiap-tiap kelas, (2) menentukan perkembangan penggunaan peranti kohesi, (3) mengidentifikasi kesalahan-kesalahan penggunaan peranti kohesi, dan (4) merumuskan simpulan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa Sekolah Dasar

Pada bagian ini dipaparkan jumlah dan persentase penggunaan peranti kohesi dalam wacana tulis siswa SD. Hasil penelitian terkait dengan penggunaan peranti kohesi ini dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua jenis peranti kohesi terdapat dalam wacana tulis siswa SD. Berdasarkan jumlah persentase penggunaannya, terlihat bahwa peranti kohesi yang banyak digunakan adalah peranti kohesi gramatikal konjungsi/GK (29,7%), leksikal repetisi/LR (25,8%), dan gramatikal elipsis/GE (20,3%), sedangkan yang paling sedikit adalah peranti kohesi leksikal sinonimi.(0,5%). Dari tabel itu terlihat pula adanya pola perkembangan pada penggunaan peranti kohesi gramatikal konjungsi (GK), leksikal repetisi (LR), dan leksikal sinonimi (LS). Perkembangan itu terlihat dari persentase penggunaan ketiga jenis peranti kohesi pada kelas III, IV, dan V berturut-turut sebagai berikut: (1) gramatikal konjungsi (GK) masing-masing 27,6%, 29,6%, 31,6%, (2) leksikal repetisi

(LR) masing-masing 27,9%, 26,9%, 22,9%, sedangkan (3) leksikal sinonimi (LS) masing-masing 0,4%, 0,5%, 0,7%.

Perkembangan yang terjadi pada ketiga jenis peranti kohesi itu pun berbeda. Berdasarkan besarnya persentase penggunaan peranti kohesi, dapat dibaca bahwa makin bertambah usia siswa makin banyak penggunaan peranti kohesi gramatikal

konjungsi dan leksikal sinoniminya. Sebaliknya, dalam menggunakan peranti kohesi leksikal repetisi ada kecenderungan makin bertambah usia siswa makin bertambah sedikit penggunaan peranti kohesi leksikal repetisinya.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa Kelas III, IV, dan V Sekolah Dasar

No.	Kls	Ket	Jenis Peranti Kohesi								
			GR	GS	GE	GK	LR	LS	LA	LH	LK
1	III	Jml	252	29	414	548	554	8	17	128	35
		%	12,7	1,5	20,9	27,6	27,9	0,4	0,9	6,4	1,8
2	IV	Jml	341	29	444	669	608	11	10	97	50
		%	15,1	1,3	19,7	29,6	26,9	0,5	0,4	4,3	2,2
3	V	Jml	302	41	469	719	521	13	16	149	47
		%	13,3	1,8	20,6	31,6	22,9	0,6	0,7	6,5	2,1
4	III-V	Jml	895	99	1327	1936	1683	32	43	374	132
		%	13,7	1,5	20,3	29,7	25,8	0,5	0,7	5,7	2,0

Keterangan

GR = gramatikal referensi
 GS = gramatikal substitusi
 GE = gramatikal elipsis
 GK = gramatikal konjungsi

LR = leksikal repetisi
 LS = leksikal sinonimi
 LA = leksikal antonimi
 LH = leksikal hiponimi
 LK = leksikal kolokasi

Beberapa Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan penggunaan peranti kohesi dalam wacana tulis siswa sekolah dasar. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud terkait dengan penggunaan konjungsi, elipsis, substitusi, referensi, dan repetisi.

Kesalahan Penggunaan Konjungsi

Konjungsi yang penggunaannya salah dalam wacana tulis siswa sekolah dasar

meliputi konjungsi “dan”, dua konjungsi yang semakna, dan konjungsi yang berasal dari kata utuh.

Konjungsi “dan”

Konjungsi “dan” merupakan konjungsi koordinatif antarklausa dan menyatakan hubungan penambahan yang hanya bisa diletakkan di tengah kalimat. Namun, dalam penelitian ini ditemukan penggunaan konjungsi “dan” yang tidak sesuai dengan

kaidah tersebut. Penyimpangan dari kaidah tersebut berupa hal-hal berikut: (1) konjungsi “dan” di awal kalimat, (2) konjungsi “dan” diikuti konjungsi lain, dan (3) konjungsi “dan” tidak menyatakan makna “penambahan”.

Berikut contoh datanya.

Dan Ibu Kepala Sekolah Bu Yamini memberi tahu anak-anak (3A/ZEP/I/PK)

Dan mereka dibimbing bapak, ibu guru serta kepala sekolah. (4A/FSP/I/PK)

Dan murid-murid semuanya mendengarkan dengan baik. (5A/MKS/I/PK)

Dan sesudah Ibu Kepala Sekolah SDN Baratajaya bercerita (3D/SFR/I/PK)

Dan setelah (aku) mandi aku langsung sarapan, (4C/DBP/III/PK)

Dan setelah itu kami ngerumpi he...he...he... (5A/DGR/III/PK)

Murid-murid kelas I-IV disuruh Ibu Guru masuk pagi **dan** akan mengadakan halal bihalal. (3B/MHR/I/PK) (**penanda sebab**)

Tapi ternyata berangkatnya jam 10.00 **dan** ini masih jam 07.00 (4A/NGC/III/PK) (**penanda pertentangan**)

Di sepeda motor aku lelah **dan** akhirnya aku tertidur. (5B/TIR/III/PK) (**penanda akibat**)

Dua Konjungsi yang Semakna

Pemakai bahasa termasuk siswa SD dalam wacana tulis mereka sering menggunakan dua konjungsi yang semakna dalam satu kalimat. Konjungsi itu memiliki fungsi yang berbeda, tetapi maknanya sama. Yang termasuk dalam konjungsi yang dimaksud adalah meskipun ... namun (pertentangan), meskipun ... tetapi (pertentangan), karena ... sehingga (sebab akibat), setelah ... lalu, dan sebagainya. Berikut ini contoh kesalahan siswa dalam menggunakan konjungsi tersebut.

Setelah mendengarkan ucapan ibu guru, bapak guru dan kepala sekolah **lalu** siswa menyiapkan barisan. (3A/DGN/I/PK)

Tapi aku tetap bahagia, **meskipun** nggak nginap. (4A/MAK/III/PK)

Walaupun hanya membeli monitor **tapi** aku tetep senang. (5C/GPD/III/PK)

Konjungsi dari Kata Utuh

Ada beberapa kata utuh yang digunakan oleh siswa sebagai konjungsi padahal kedua kata ini memiliki fungsi yang berbeda. Kata-kata utuh yang banyak digunakan sebagai konjungsi di antaranya adalah habis, selesai, terus, dan soal. Kesalahan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Selesai bermain aku disuru ibuku tidur siang (3B/ANH/III/PK)

Sehabis datang dari rumah saya langsung tidur (4A/FSP/III/PK)

Di sana kami menginap di vila PLN, **soalnya** bapakku bekerja di PLN. (5C/ETK /III/PK)

Kesalahan Penggunaan Elipsis

Elipsis adalah penghilangan unsur bahasa yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Dalam berbahasa Indonesia, ada elipsis yang benar dan ada elipsis yang salah. Elipsis yang salah adalah elipsis yang menghilangkan unsur inti kalimat misalnya subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Elipsis yang salah juga bisa berupa penghilangan konjungsi sebagai penanda klausa bawahan. Penghilangan konjungsi pada klausa bawahan itu akan mengaburkan fungsi keterangan dalam kalimat. Berikut contoh datanya!

Dan selain itu, Ibu Yamini juga memberi tahu bahwa nanti kalau halalbihalal (**anak-anak**) harus tertib (3A/AFA/I/PK)

Karna (**upacara**) bertepatan dengan idulfitri, semua siswa dapat/wajib meminta maaf kepada Ibu Guru, Bapak Guru dan semuanya. (4A/NGC/I/PK)

Akhirnya (**halalbihalal**) ditutup dengan doa bersama. (5C/GKM/I/PK)

Salah satu fungsi elipsis adalah untuk memenuhi asas kehematan. Jika ada dua unsur bahasa yang sama harus dihilangkan salah satunya. Unsur subjek yang sama dalam kalimat majemuk harus dihilangkan salah satunya. Subjek yang sama ini bisa terjadi pada klausa setara atau klausa bawahan. Jika dua subjek yang sama dalam kalimat majemuk tidak dihilangkan terjadilah kesalahan. Berikut contohnya.

Subjek Sama pada Klausa Setara

Sekeluarga jalan-jalan ke Pantai mana aja dan **sekeluarga** bermain di Pantai (3A/DGN/III/PK)

Dari sana **aku** langsung dapat bis, tetapi **aku** tidak dapat tempat duduk, (5B/RRP/III/PK)

Subjek Sama pada Klausa Bawahan

Selama liburan **aku** merasa senang karena **aku** bisa bertemu dengan keluarga. (3B/AVH/III/PK)

Kami menyewa ban Pelampung karena **kami** tidak pandai berenang. (4A/MAR/III/PK)

Setelah **kami** pulang, **kami** mandi. (5C/ETK/III/PK)

Kesalahan Penggunaan Substitusi

Substitusi adalah penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa lain. Substitusi ini bisa berupa penggunaan kata ganti. Salah satu fungsi adanya substitusi ini adalah menghindari adanya repetisi (pengulangan) unsur bahasa yang dapat menimbulkan kebosanan pada diri pembaca. Berikut ini kesalahan berbahasa siswa karena tidak digunakan kata ganti.

Aku dan rombongan sudah sampai di Mbanyuwangi. **Aku dan rombongan** turun dari kapal lalu **aku dan rombongan** naik ke bis (3C/APK/III/PK)

Tiba saya dan keluarga saya berziarah kemakam K. H Abdulrohman wahid

<gusdur>. Saya berdoa untuk almarhum **K. H Abdulrahman wahid** <gusdur> Semoga almarhum **K. H. Abdulrahman Wahid** <gusdur> semoga diterima disisi allah amiin. (4A/AFF/III/PK)

Semua murid kelas V-IV berbaris rapi di halaman. **Semua murid kelas V-IV** harus memakai atribut lengkap. (5C/RSF/I/PK)

Kesalahan Penggunaan Referensi

Referensi (penunjukan) diartikan sebagai suatu bentuk yang merujuk ke bentuk lainnya. Referensi berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Referensi ini mirip dengan substitusi. Perbedaannya adalah referensi mengutamakan hubungan makna, sedangkan substitusi mengutamakan hubungan gramatikal (bentuk). Perhatikan kesalahan penggunaan referensi berikut ini!

Anak-anak berdiri tegak di barisannya masing-masing. (3C/RRR/I/PK)

Aku sangat menyayangiku. (4A/AFF/I/PK)

Saya di dalam WBL bermain Rumah Sakit Hantu dengan kakakku. Saya sangat takut saat di **Rumah Sakit Hantu**. Setelah keluar dari **Rumah Sakit Hantu** saya sangat keringetan karena sangat takut. (4B/CWS/III/PK)

Lalu **kita** pulang untuk supaya makan dirumah. (5B/TIR/III/PK)

Kesalahan Penggunaan Repetisi

Repetisi terjadi jika terdapat unsur bahasa yang diulang penyebutannya pada klausa/kalimat berikutnya. Bagian klausa/kalimat yang diulang bisa berupa subjek atau objek. Dalam wacana tulis siswa SD banyak ditemukan repetisi klausa yang menimbulkan kesan mengulang-ngulang kalimat. Berikut contohnya!

Setelah itu ayah dan mama membeli sepatu. **Mama dan ayah membeli sepatu** di Bucherri (3B/ADW /III/PK)

Pada hari esoknya saya diajak pergi oleh Pakdhe & Budhe. **Saya diajak untuk pergi** ke jembatan Suramadu. (4D/RAA/III/PK)

Tak terasa telah lama kami berendam, **Tak terasa telah lama kami berendam** (5B/HSK/III/PK)

PEMBAHASAN

Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa SD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana tulis siswa SD digunakan semua jenis peranti kohesi meskipun dalam jumlah yang berbeda. Peranti kohesi yang paling banyak digunakan adalah peranti kohesi gramatikal konjungsi/GK (29,7%) dan leksikal repetisi/LR (25,8%).

Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi siswa SD, untuk menghubungkan klausa atau kalimat yang satu dengan klausa atau kalimat lain, cara yang paling mudah adalah dengan menggunakan konjungsi dan repetisi atau mengulang kata yang ada dalam klausa atau kalimat sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sutarna (1997) yang menyatakan bahwa peranti kohesi yang paling banyak digunakan dalam tulisan siswa SD adalah konjungsi dan leksikon. Begitu juga hasil penelitian Wendra (2003). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan peranti kohesi konjungsi dan peranti kohesi leksikal dalam artikel jurnal *Aneka Widya* masing-masing mencapai persentase yang tinggi yaitu 33% dan 39%.

Konjungsi sebagai peranti kohesi yang digunakan dalam wacana tulis siswa SD dapat dibedakan atas konjungsi antarklausa, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf. Sesuai dengan pendapat Rahardi (2010:105), yang menyebut konjungsi ini dengan kata penghubung dalam kalimat atau intrakalimat, konjungsi

ini dapat berwujud kata penghubung koordinatif dan kata penghubung subordinatif. Kedua jenis kata penghubung ini juga banyak digunakan dalam wacana tulis siswa SD meskipun ada beberapa kata penghubung yang penggunaannya salah.

Konjungsi antarkalimat pun banyak digunakan dalam wacana tulis siswa SD. Menurut Rahardi (2010:109), dikatakan kata penghubung antarkalimat karena tugasnya menghubungkan makna yang ada pada kalimat yang satu dengan makna yang ada pada kalimat yang lainnya. Kohesi yang dibangun dengan konjungsi ini adalah kohesi proposisional. Maksudnya adalah keterpaduan dan kesatuan proposisi yang ada pada kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

Selain dengan menggunakan konjungsi, cara yang paling banyak digunakan siswa SD untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya adalah dengan cara menggunakan repetisi. Repetisi adalah pengulangan bentuk kebahasaan yang mengemban hubungan makna tertentu. Sebuah pengulangan dikatakan makna yang baik jika dilakukan secara proporsional atau memenuhi asas ketercukupan (Rahardi, 2010:101). Sebaliknya, jika terlalu berlebihan, pengulangan justru akan merendahkan kadar kandungan makna yang hendak disampaikan.

Perkembangan Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa SD

Penelitian pemerolehan bahasa tidak hanya mendeskripsikan bahasa anak, tetapi harus pula menggambarkan sistem yang dipakai anak dalam proses pemerolehan yang berkembang secara bertahap (Ghazali, 2004:190—191). Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini juga dipaparkan perkembangan penggunaan peranti kohesi dalam wacana tulis siswa SD.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa terdapat pola perkembangan pada penggu-

naan peranti kohesi dalam wacana tulis siswa SD meskipun tidak terjadi pada semua jenis peranti kohesi. Pola perkembangan itu hanya terlihat pada peranti kohesi gramatikal konjungsi (GK), leksikal repetisi (LR), dan leksikal sinonimi (LS). Pola perkembangan yang terjadi pada ketiga jenis peranti kohesi itu pun berbeda. Dari hasil penelitian dapatlah disimpulkan bahwa makin bertambah usia siswa makin banyak penggunaan peranti kohesi gramatikal konjungsi dan leksikal sinoniminya. Namun, dalam hal penggunaan peranti kohesi leksikal repetisi ada kecenderungan makin bertambah usia siswa makin bertambah sedikit penggunaan peranti kohesi leksikal repetisinya.

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa seiring dengan bertambah usianya, perbendaharaan kosakata siswa SD pun bertambah banyak termasuk perbendaharaan konjungsi. Dengan perbendaharaan konjungsi yang bertambah itulah, mereka menggunakannya dalam wacana tulis mereka sehingga peranti kohesi gramatikal konjungsi dan leksikal sinoniminya makin bertambah banyak. Sebaliknya, dengan perbendaharaan kosa kata yang makin banyak itu, mereka tidak lagi mengulang kata-kata yang sama, tetapi lebih memilih sinonimnya.

Kesalahan Penggunaan Peranti Kohesi

Temuan penelitian menunjukkan adanya beberapa kesalahan penggunaan peranti kohesi dalam wacana tulis siswa SD. Penggunaan konjungsi, elipsis, substitusi, referensi, dan repetisi masih menunjukkan adanya kesalahan.

Kesalahan penggunaan konjungsi di antaranya meliputi konjungsi “dan”, dua konjungsi yang semakna, dan konjungsi yang berasal dari kata utuh. Konjungsi “dan” dalam wacana tulis siswa SD banyak digunakan di awal kalimat. Ini merupakan penyimpangan dari kaidah bahasa. Dalam

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, konjungsi “dan” tergolong konjuntor koordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama (Alwi dkk., 2000:297; Sugihastuti, 2009:210). Sebagai konjungsi koordinatif, konjungsi “dan” hanya bisa diletakkan di tengah kalimat dan tidak bisa diletakkan di awal kalimat. Kesalahan penggunaan konjungsi “dan” di awal kalimat ini merupakan kesalahan penggunaan peranti kohesi yang paling banyak ditemukan dalam wacana tulis siswa SD. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2009:15—16) yang mengatakan bahwa masih banyak sekali ditemukan dalam wacana tulis selama ini adanya konjungsi koordinatif “dan” hadir pada posisi antarkalimat atau di awal kalimat, padahal konjungsi tersebut hanya boleh hadir pada posisi intrakalimat atau di tengah kalimat. Supaya tidak menyalahi kaidah bahasa, konjungsi “dan” tersebut harus dikembalikan posisinya pada posisi intrakalimat atau di tengah kalimat atau dihilangkan.

Kesalahan penggunaan konjungsi “dan” yang lain adalah konjungsi “dan” diikuti konjungsi lain. Dengan adanya konjungsi lain itu, konjungsi “dan” tidak berfungsi dan tidak menyatakan makna tertentu karena hubungan makna antarklausa yang dihubungkannya terlihat dari konjungsi yang mengikutinya. Pada konjungsi “Dan sesudah”, “Dan setelah”, “Dan setelah itu”, “Dan selain itu,”, fungsi konjungsi “dan” yang menyatakan penambahan tidak lagi terlihat karena adanya konjungsi yang mengikutinya “sesudah”, “setelah”, “setelah itu”, “selain itu”. Konjungsi inilah yang lebih terlihat fungsinya. Karena itulah, konjungsi “dan” pada konstruksi tersebut harus dihilangkan.

Konjungsi “dan” dalam wacana tulis siswa SD banyak yang menyatakan makna lain selain makna “penambahan” sebagai makna aslinya. Karena itu, sesuai dengan kaidah bahasa, konjungsi “dan” seharusnya

diganti dengan konjungsi yang sesuai dengan maknanya. Konjungsi “dan” dalam kalimat-kalimat “Murid-murid kelas I—IV disuruh Ibu Guru masuk pagi **dan** akan mengadakan halal bihalal.”, “Tapi ternyata berangkatnya jam 10.00 **dan** ini masih jam 07.00”, dan “Di sepeda motor aku lelah **dan** akhirnya aku tertidur.” Tidaklah menyatakan “penambahan”, tetapi menyatakan “sebab”, “pertentangan”, dan “akibat” sehingga haruslah diganti dengan “karena”, “padahal”, dan “sehingga”.

Selain kesalahan penggunaan konjungsi “dan”, dalam wacana tulis siswa SD banyak ditemukan penggunaan dua konjungsi yang semakna. Kesalahan penggunaan konjungsi ini terpengaruh oleh adanya konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama seperti *baik ... maupun, tidak hanya ... tetapi juga, bukan hanya ... melainkan juga, demikian ... sehingga...., sedemikian rupa sehingga..., apa(kah) ... atau..., entah ... entah, jangankan ..., ... pun ...* (Alwi dkk., 2000:298).

Akan tetapi, konjungsi “*meskipun ... namun*”, “*meskipun ... tetapi*”, “*karena ... sehingga*”, “*setelah ... lalu*” bukanlah konjungsi korelatif. Konjungsi-konjungsi ini membentuk kalimat majemuk subordinatif atau kalimat majemuk koordinatif. Pada kalimat majemuk ini hanya ada satu konjungsi (Chaer, 2011:60). Konjungsi tersebut merupakan konjungsi yang maknanya sama, tetapi berbeda fungsinya. Karena itu, dua konjungsi tersebut haruslah dipilih salah satu dalam penggunaannya.

Kesalahan elipsis juga banyak ditemukan dalam wacana tulis siswa SD. Kesalahan elipsis ini terjadi karena siswa menghilangkan unsur inti kalimat misalnya subjek, predikat, objek, dan pelengkap, serta konjungsi yang berfungsi sebagai penanda klausa bawahan. Penghilangan unsur inti kalimat tersebut menyebabkan adanya kalimat elips (kalimat tidak lengkap),

sedangkan penghilangan konjungsi pada klausa bawahan akan mengaburkan fungsi keterangan dalam kalimat.

Kesalahan elipsis ini dalam wacana tulis siswa SD ada yang berwujud tidak adanya elipsis pada unsur bahasa yang seharusnya dielipsis atau dihilangkan. Jika ada unsur bahasa sama harus dihilangkan salah satunya. Unsur subjek yang sama dalam satu kalimat pun termasuk di dalamnya. Subjek yang sama ini bisa terjadi pada klausa setara atau klausa bawahan. Rahardi (2009:132—133) juga mengatakan bahwa dalam kebanyakan karangan masih ditemukan bentuk kebahasaan yang memiliki ciri kegandaan subjek yang sama. Kegandaan subjek ini harus dihilangkan agar kalimat memenuhi asas kehematan.

Kesalahan substitusi, referensi, dan repetisi juga terdapat dalam wacana tulis siswa SD. Kesalahan substitusi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tidak digunakannya kata ganti pada unsur bahasa yang seharusnya menggunakannya. Dalam kalimat “Aku dan rombongan sudah sampai di Mbanyuwangi. **Aku dan rombongan** turun dari kapal lalu **aku dan rombongan** naik ke bis.”, siswa seharusnya tidak mengulang-ulang frasa “aku dan rombongan”, tetapi cukup menggunakan kata ganti “kami”.

Kesalahan referensi mirip dengan kesalahan substitusi. Perbedaannya adalah referensi mengutamakan hubungan makna, sedangkan substitusi mengutamakan hubungan gramatikal (Ghufron, 2010:32). Karena itu, kesalahan referensi ini juga merupakan kesalahan substitusi. Referensi “nya” dalam kalimat “Anak-anak berdiri tegak di barisannya masing-masing.”, misalnya, haruslah diganti dengan referensi “mereka” karena mengacu pada anteseden “anak-anak” (jamak).

Kesalahan repetisi yang terdapat dalam wacana tulis siswa SD terjadi karena memunculkan pengulangan klausa yang berintikan predikat berupa verba.

Pengulangan hanya dilakukan terhadap kata atau frasa, bukan klausa. Pengulangan klausa menimbulkan kesan mengulang-ulang kalimat. Dua kalimat “Setelah itu ayah dan mama membeli sepatu. **Mama dan ayah membeli sepatu** di Bucherri.” seharusnya dijadikan satu kalimat “Setelah itu, ayah dan mama membeli sepatu di Bucherri” karena mengulang klausa “ayah dan mama membeli sepatu”.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jenis peranti kohesi terdapat dalam wacana tulis siswa SD. Peranti kohesi yang banyak digunakan adalah peranti kohesi gramatikal konjungsi dan leksikal repetisi. Dalam wacana tulis siswa SD terdapat adanya pola perkembangan pada penggunaan peranti kohesi gramatikal konjungsi, leksikal repetisi, dan leksikal sinonimi. Perkembangan yang terjadi pada ketiga jenis peranti kohesi itu pun berbeda. Dalam penggunaan peranti kohesi gramatikal konjungsi dan leksikal sinonimi, makin bertambah usia siswa makin banyak menggunakannya. Sebaliknya, dalam penggunaan peranti kohesi leksikal repetisi, makin bertambah usia siswa makin bertambah sedikit menggunakannya.

Ditemukan juga beberapa kesalahan penggunaan peranti kohesi dalam wacana tulis siswa sekolah dasar. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud terkait dengan penggunaan konjungsi, elipsis, substitusi, referensi, dan repetisi. Kesalahan penggunaan konjungsi berupa (1) konjungsi “dan” digunakan di awal kalimat, (2) konjungsi “dan” diikuti konjungsi lain, (3) konjungsi “dan” tidak menyatakan penambahan, (4) penggunaan dua konjungsi yang semakna, (5) penggunaan konjungsi yang berupa kata utuh. Kesalahan penggunaan elipsis terjadi karena siswa menghilangkan unsur bahasa yang seharusnya tidak dihilangkan dan memunculkan kata yang seharusnya dihilangkan.

Peneliti berharap agar sekolah memberikan fasilitas yang lengkap dalam rangka optimalisasi kompetensi siswa dalam menghasilkan wacana tulis. Guru hendaknya juga memberikan perhatian khusus dalam mengoptimalkan kompetensi siswa dalam menulis khususnya dalam menggunakan peranti kohesi.

Perhatian khusus itu harus juga disertai upaya untuk meningkatkan kualifikasi dirinya dalam berbahasa dan pengetahuan bahasa. Kualifikasi yang cukup dalam pengetahuan bahasa dan kegiatan berbahasa terutama dalam menulis sangat diperlukan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa mereka karena penelitian ini menemukan adanya beberapa kesalahan penggunaan peranti kohesi. Dengan kualifikasi itu, kesalahan siswa akan dapat dibetulkan sedikit demi sedikit sehingga kesalahan itu tidak akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Peneliti juga berharap kepada para pakar dan peneliti bahasa Indonesia agar memberikan perhatian kepada kompetensi siswa SD dalam berbahasa terutama dalam menulis dengan melakukan penelitian dan/atau menulis buku-buku bahasa Indonesia SD sehingga dapat dimanfaatkan oleh para guru SD dalam membina siswa mereka untuk menghasilkan tulisan yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiana, Leo Idra. 1985. *Kemampuan Menulis Siswa Kelas III SMA Negeri Kotamadya Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Botha, R.P., 1981. *The Conduct of Linguistic Inquiry: A Systematic Introduction to the Methodology of Generative Grammar*. The Hague: Mouton Publishers.

- Budiyono, Herman. 1992. Kemampuan Menulis Paragraf Ekspositori Siswa Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Magelang. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Budiyono, Herman. 2001. Pengajaran Menulis di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Kajian di SLTP Nusa dan SLTP Bangsa. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dixon, C.N. & Nessel, D. 1983. *Language Experience Approach to Reading and Writing: Language-Experience Reading for Second Language Learners*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Farris, J.P. 1993. *Language Arts: A Process Approach*. Madison: Brown & Benchmark Publishers.
- Ghazali, A. Syukur. 2004. Perkembangan Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD. *Bahasa dan Seni*, XXXII (2): 190—214.
- Ghufron, Syamsul. 2010. *Analisis Wacana: Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: Asri Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. NY: Oxford UP.
- Komalasari, Ida. 2002. Analisis Kesalahan Menulis Paragraf Siswa SLTPN 1 Anjir Pasar, Kabupaten Barito Kuala. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra PPS Unesa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, R. Kuncana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, R. Kuncana. 2010. *Teknik-Teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Razali. 2005. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Lhoksukon, Aceh Utara. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Silitonga, M. Dkk. 1984. Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SMP Sumatera Utara: Membaca dan Menulis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugihastuti. 2009. *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardji. 1983. Pengajaran Mengarang dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia di SMP: Kajian Survei untuk Mencari Alternatif Penyelesaian Permasalahannya. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Suparti. 2003. Pengajaran Menulis Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Jombatan III Kabupaten Jombang. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Sutama, I Made. 1997. Perkembangan Koherensi Tulisan Siswa Sekolah Dasar. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Perlbagai Praktik Bahasa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wendra, I Wayan. 2003. Tingkat Kekohesifan Abstrak dalam Artikel Aneka Widya. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, XXXVI (1): 1—10
- .